

Pengolahan Hasil Asesmen dan Penyusunan Rapor untuk Sekolah Penggerak

**Muhamad Galang Isnawan^{1*}, Samsuriadi², Samsul Bahri³, Evana Gina Shantika⁴,
Indrawati⁵, Lume⁶, Burhanudin⁷**

galangisna19@gmail.com^{1*}, samsuriadimatematika@gmail.com²,
samsulbahri024@gmail.com³, evanashantika@gmail.com⁴, flowmath@gmail.com⁵,
lumempd620@gmail.com⁶, burhan7878989@gmail.com⁷

^{1,2,3,4,5,7}Program Studi Pendidikan Matematika

⁶Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Received: 04 12 2022. Revised: 18 01 2023. Accepted: 04 04 2023.

Abstract : Sekolah Penggerak are schools that are required to implement the Kurikulum Merdeka. One obstacle that Sekolah Penggerak experienced in implementing the Kurikulum Merdeka is the low competence of school principals and teachers in compiling and processing assessment results and report cards. Workshops are a relatively effective way of developing the competence of school principals and teachers. Therefore, this service aims to strengthen the competence of school principals and teachers regarding assessments and report cards through workshop activities. The workshop was also chosen because it involves direct interaction with participants through relevant worksheets. The participants of the workshop were eighteen people consisting of three junior high school principals, three high school principals, six teachers of the junior high school, and six teachers of the high school who were members learning committee. Workshop activities are carried out for eight lesson hours using worksheets from the government. Data were analyzed using qualitative data analysis. The dedication results show that the workshop activities are going well, especially the discussion activities. Although, the time allocation for activities tends to be more. In general, each school has been able to prepare assessments well, although it is still constrained in making criteria for achieving learning objectives. In addition, the assessment editor designed by the school still needs to be more optimal because there are still schools that compile an assessment rubric for that section. Likewise, when processing the assessment results, it was found that schools needed to be able to formulate a formula to determine student scores. In contrast to the previous results, when participants compiled report cards, information was obtained that all schools could prepare report cards properly, including in compiling descriptions related to student competency achievements.

Keywords : Assessment, Report Cards, Sekolah Penggerak.

Abstrak : Sekolah Penggerak adalah sekolah yang diwajibkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala yang dialami Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka adalah rendahnya kompetensi kepala sekolah dan guru dalam menyusun dan mengolah hasil asesmen dan rapor. *Workshop* adalah salah satu cara yang

cukup efektif dalam mengembangkan kompetensi kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi kepala sekolah dan guru terkait asesmen dan rapor melalui kegiatan *workshop*. *Workshop* juga dipilih karena melibatkan interaksi langsung dengan peserta melalui pemanfaatan lembar kerja yang relevan. Peserta kegiatan *workshop* adalah 18 orang yang terdiri atas tiga orang kepala sekolah SMP, tiga orang kepala sekolah SMA, enam orang guru anggota komite pembelajaran SMP, dan enam orang guru anggota komite pembelajaran SMA. Kegiatan *workshop* dilaksanakan selama 8 JP dengan menggunakan lembar kerja yang berasal dari pemerintah. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan *workshop* berjalan dengan baik, khususnya pada kegiatan diskusi. Meskipun, alokasi waktu kegiatan cenderung menjadi lebih banyak. Secara umum, masing-masing sekolah sudah mampu menyusun asesmen dengan baik, meskipun masih terkendala dalam membuat kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, redaksi asesmen yang dirancang sekolah masih belum optimal karena masih ada sekolah yang menyusun rubrik penilaian pada bagian tersebut. Begitupun pada saat pengolahan hasil asesmen, masih ditemukan sekolah yang belum bisa menyusun formula untuk menentukan nilai siswa. Berbeda dengan hasil sebelumnya, pada saat peserta menyusun rapor, diperoleh informasi bahwa semua sekolah mampu menyusun rapor dengan baik, termasuk dalam menyusun deskripsi terkait capaian kompetensi yang diperoleh siswa.

Kata kunci : Asesmen, Rapor, Sekolah Penggerak

ANALISIS SITUASI

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan episode ke-7 dari berbagai rangkaian episode Merdeka Belajar yang diluncurkan Kemendikbud (Isnawan & Sudirman, 2022; Syafi'i, 2021). PSP pertama kali dimulai pada angkatan pertama di tahun 2021 sehingga tercatat sampai dengan tahun 2022 PSP sudah memasuki angkatan kedua. PSP merupakan program yang (Patilima, 2021; Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020) diberikan kepada sekolah atau satuan pendidikan yang kepala sekolah dari satuan pendidikan tersebut dinyatakan lulus seleksi PSP. Pada dasarnya, Sekolah Penggerak (SP) melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada jenjang kelas yang paling rendah (Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020). Misalnya pada jenjang SMP, SP diharuskan untuk melaksanakan IKM pada kelas VII. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa SP di Kabupaten Lombok Timur dari rentang bulan Oktober sampai dengan Juni 2021 dan beberapa SP di Kabupaten Sumbawa mulai dari bulan September sampai dengan November 2021, diperoleh informasi bahwa kepala sekolah masih kebingungan dalam menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang sesuai dengan IKM, guru-guru masih kebingungan dalam melakukan

asesmen diagnostik dan menyusun modul ajar, guru-guru kebingungan dalam mengolah hasil penilaian menjadi rapor, serta tim Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih kebingungan dalam menyusun modul P5 tersebut.

Dari beberapa masalah tersebut, salah satu masalah yang cukup *urgent* adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru cenderung kebingungan mengenai cara pengolahan hasil asesmen menjadi nilai rapor dan cara penyajian rapor itu sendiri. Padahal, asesmen hanya menggunakan dua pendekatan, yaitu normatif dan patokan (Alfath & Raharjo, 2019; Almubarak & Rahmat, 2021; Dinata, 2020). Masalah ini tergolong *urgent* karena pada bulan Desember 2022, sekolah sudah memasuki jadwal ujian semester dan harus menyusun serta membagikan rapor kepada masing-masing siswa. Idealnya, pengetahuan terkait rapor pada IKM harus sudah dimiliki warga sekolah, khususnya kepala sekolah dan beberapa guru anggota komite pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran pada semester gasal berlangsung. Kegiatan ini dimaksudkan agar guru-guru pun mudah dalam menyusun modul ajar dan pelaksanaan asesmen, baik formatif maupun sumatif (CERI, 2008; Ikhsanudin & Subali, 2020).

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan kepala sekolah dan guru dalam mengolah hasil asesmen dan melaporkan hasil tersebut dalam bentuk rapor adalah dengan melakukan kegiatan *workshop* yang membahas tentang rapor itu sendiri. *Workshop* tergolong strategi pelatihan yang cukup relevan, khususnya dalam penguatan kompetensi pada orang dewasa (Ach Rasyad et al., 2020; Elvianasti et al., 2021; Septyara & Anggraeni, 2017; Sudanta, 2015). Peserta *workshop* setidaknya kepala sekolah dan beberapa guru anggota komite pembelajaran di SP. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan kepala sekolah dan guru terkait cara pengolahan hasil asesmen dan cara menyusun rapor. Adapun beberapa pertanyaan pengabdian agar tujuan tersebut tercapai adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah rencana asesmen yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM?. 2) Bagaimanakah rancangan asesmen formatif yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM?. 3) Bagaimanakah pengolahan dan pelaporan hasil asesmen yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM?. 4) Bagaimanakah bentuk rapor yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM?

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah pelaksanaan *workshop* terkait pengolahan hasil asesmen dan cara menyusun rapor. Kegiatan *workshop* tersebut diselenggarakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di salah satu SMP yang ada Kabupaten

Sumbawa, tetapi tidak termasuk SP. Pengabdian ini menargetkan peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam hal menyusun rencana asesmen yang sesuai dengan mata pelajaran, merancang asesmen formatif yang sesuai, mengolah dan melaporkan hasil asesmen, serta menyusun rapor yang sesuai dengan IKM.

METODE PELAKSANAAN

Seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya, pengabdian ini akan dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di salah satu SMP yang tidak tergolong SP di Kabupaten Sumbawa. Kegiatan pengabdian ini didesain dalam bentuk kegiatan *workshop* yang dilaksanakan selama 8 JP, yaitu sekitar 360 menit. *Workshop* dipilih karena cukup efektif dalam mengembangkan kompetensi orang dewasa, seperti guru (Elvianasti et al., 2021; Septyara & Anggraeni, 2017; Sudanta, 2015). Partisipan kegiatan ini adalah kepala sekolah dan dua orang guru anggota komite pembelajaran yang berasal dari enam SP Angkatan 2 yang ada di Kabupaten Sumbawa. Tercatat, kegiatan *workshop* tersebut menargetkan delapan belas orang peserta selama kegiatan *workshop* berlangsung. Dari delapan belas orang peserta tersebut, tercatat ada enam orang kepala sekolah dan dua belas orang guru anggota komite pembelajaran yang mewakili masing-masing sekolah yang sudah disebutkan sebelumnya.

Ada beberapa rangkaian agenda dalam kegiatan *workshop*, seperti pembukaan, mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan penutup (Suminar, 2022). Pada kegiatan pembukaan, tim pengabdian mendeskripsikan terkait agenda dan tujuan kegiatan *workshop*, tata tertib selama kegiatan, dan perkenalan. Sesi mulai dari diri dilakukan dengan peserta *workshop* mengisi lembar reflektif yang sudah disediakan terkait kegiatan asesmen dan bentuk pelaporan yang sudah dilakukan kepala sekolah dan guru. Penjelasan konsep yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pelaporan asesmen dilakukan pada kegiatan eksplorasi konsep. Setelah melakukan kegiatan eksplorasi konsep, peserta berdiskusi pada ruang kolaborasi dengan membentuk kelompok sesuai dengan sekolah masing-masing untuk membahas mengenai pencatatan hasil asesmen yang sudah dibuat.

Kegiatan berikutnya adalah demonstrasi kontekstual. Pada kegiatan ini, peserta merancang asesmen formatif berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Pada kegiatan elaborasi pemahaman, semua peserta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen formatif yang ada di sekolah. Selain itu, peserta juga berlatih mengisi rapor dengan merujuk pada panduan asesmen yang

disiapkan pemerintah. Koneksi antarmateri dilakukan dengan cara peserta membuat kesimpulan yang berkaitan dengan pembelajaran yang diperoleh selama mengikuti kegiatan *workshop*. Terakhir, tim pengabdian melakukan evaluasi dan menutup kegiatan *workshop* dengan doa dan foto bersama.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah lembar kerja demonstrasi kontekstual yang berkaitan dengan rencana asesmen, rancangan asesmen formatif, serta pengelolaan dan pelaporan hasil asesmen lembar kerja. Selain itu, pengabdian ini juga menggunakan lembar kerja elaborasi pemahaman yang berkaitan dengan simulasi pengisian rapor. Kedua instrumen tersebut sudah memenuhi bukti validitas dan estimasi reliabilitas karena berasal dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan *workshop* dilaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah dideskripsikan sebelumnya, yaitu pada tanggal 29 Oktober 2022. Tercatat, semua kepala sekolah dan guru anggota komite pembelajaran mengikuti kegiatan *workshop* sampai dengan selesai. Kegiatan diskusi pada saat *workshop* pun berjalan dengan baik. Ketika salah seorang kepala sekolah atau guru anggota komite pembelajaran dari satu sekolah menyampaikan pendapat, kepala sekolah atau anggota komite pembelajaran memberikan tanggapan dan begitu seterusnya. Kegiatan ini disebabkan karena peserta *workshop* adalah orang dewasa dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup banyak terkait asesmen dalam pembelajaran.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Demonstrasi Kontekstual

Meskipun kegiatan diskusi berjalan dengan baik, tetapi ada satu kendala yang cukup signifikan dialami pada saat kegiatan *workshop*. Kegiatan tersebut adalah alokasi waktu untuk masing-masing agenda yang cenderung lebih banyak untuk aktivitas tertentu. Misalnya, pada

kegiatan mulai dari diri, waktu yang dibutuhkan cenderung lebih banyak daripada kegiatan yang lain atau alokasi waktu yang seharusnya. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah atau guru memiliki pengalaman atau praktik baik yang cukup banyak untuk diceritakan kepada peserta yang lain. Adapun beberapa dokumentasi foto kegiatan yang dilakukan untuk beberapa sesi pada kegiatan *workshop* bisa dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Elaborasi Pemahaman

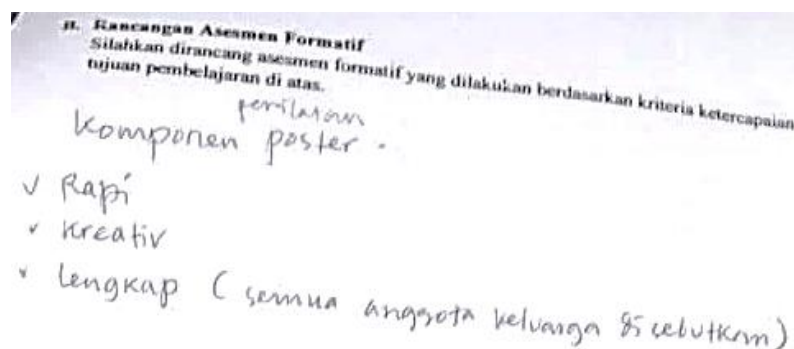
Berdasarkan hasil analisis, diperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan pengabdian sebelumnya. Adapun deskripsi lengkap terkait jawaban tersebut ada pada bagian berikut.

Bagaimanakah rencana asesmen yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM? Berkaitan dengan rencana asesmen, SMP A menyusun rencana asesmen untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas VII. Adapun tujuan pembelajaran yang akan dibuat asesmennya adalah *“melalui pembelajaran tutor sebaya, peserta didik dapat membaca Q.S. An-Nisa: 59 dan An-Nahl: 64 sesuai kaidah tajwid.”* Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang digunakan adalah sangat lancar (poin 4), lancar (poin 3), kurang lancar (poin 2), dan tidak lancar (poin 1). Adapun perhitungan skor akhir yang digunakan adalah jumlah skor dikalikan 100 dibagi skor maksimal. Rencana asesmen yang akan digunakan adalah praktik. SMP B kemudian menyajikan rencana asesmen untuk mata pelajaran IPS bagi siswa kelas VII. Adapun tujuan pembelajaran yang disusun adalah *“peserta didik dapat menjelaskan pengertian keluarga.”* Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang disusun adalah *“peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan silsilah keluarga dengan baik.”* Rencana asesmen yang dibuat SMP B adalah siswa membuat silsilah keluarga secara kreatif dengan membuat poster yang berkaitan dengan silsilah keluarga dan mempresentasikannya.

Jika memperhatikan teori dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, maka kedua sekolah yang disebutkan sebelumnya sudah mampu menyusun tujuan pembelajaran dengan baik. Setidaknya, tujuan pembelajaran haruslah memuat

kompetensi dan konten yang dipelajari siswa untuk pembelajaran tersebut (Khan et al., 2012; Ristiyani et al., 2020; Sewagegn, 2020). Sebagai contoh, redaksi “membaca” untuk SMP A dan redaksi “menjelaskan” yang dibuat oleh SMP B sudah tergolong ke dalam komponen kompetensi. Akan tetapi, berkaitan dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, kedua sekolah sepertinya masih keliru karena menyajikan kriteria penilaian untuk SMP A dan menyajikan satu kriteria bagi SMP B.

Bagaimanakah rancangan asesmen formatif yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM? Rencana asesmen formatif yang disusun oleh SMP A adalah sebagai berikut: “*Bacalah surat An-Nisa ayat 59 dan surat An-Nahl ayat 64 sesuai tajwid!*” Sedangkan SMP B menyusun rancangan asesmen formatif dengan melakukan penilaian terhadap komponen poster, seperti rapi, kreatif, dan lengkap. Cuplikan jawaban SMP B bisa dilihat pada Gambar 3. Jika dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan asesmen formatif, maka SMP B cenderung keliru (Cullinane, 2011; Gloria et al., 2018; OECD, 2008). Hal ini disebabkan karena SMP tersebut hanya menyajikan deskripsi yang berkaitan dengan kriteria penilaian, bukan pada deskripsi terkait bentuk asesmen yang seharusnya.



Gambar 3. Cuplikan Jawaban SMP B untuk Pertanyaan Kedua

Bagaimanakah pengolahan dan pelaporan hasil asesmen yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM? Pengolahan dan pelaporan hasil asesmen yang digunakan SMP A seperti pada Gambar 4. SMP A cenderung memaknai pertanyaan ini dengan membuat simulasi cara menghitung nilai yang diperoleh siswa atau kelompok siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Padahal, tim pengabdian mengharapkan peserta memberikan rumus umum terkait cara menghitung nilai siswa.

Peserta didik lancar membaca sesuai tajwid

$$\text{Nilai} = \frac{3}{4} \times 100$$
$$= 75$$

Gambar 4. Cuplikan Jawaban SMP A untuk Pertanyaan 3

SMP B kemudian menyusun tabel yang memuat kriteria atau deskripsi dan poin-poin yang diperoleh siswa ketika mampu melaksanakan deskripsi tersebut. Cuplikan jawaban SMP B bisa dilihat pada Gambar 5. Jika dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan rubrik penskoran (Cox et al., 2015; Wolf & Stevens, 2007), jawaban yang diberikan SMP B masih ada yang keliru, terutama pada kolom kriteria atau deskripsi. Seharusnya pada kolom tersebut berisi komponen yang berkaitan dengan nama siswa atau kelompok siswa.

No	Kriteria/Deskripsi	1	2	3	4
4	Siswa mampu membuat poster dan rap yang rapi & lengkap anggota kelompok seperti hafidze, qasamar benar.				
3	Siswa membuat poster dan rap, tapi anggota kelompok tidak lengkap.				
2	Siswa tidak membuat poster & tidak rapi & kurang lengkap.				
1	Siswa tidak membuat sama sekali.				

Jumlah skor akhir = $\frac{\text{jumlah skor} \times \text{no skor max}}{\text{skor max}}$

Gambar 5. Cuplikan Jawaban SMP B untuk Pertanyaan Ketiga

Bagaimanakah bentuk rapor yang disusun guru dan kepala sekolah dalam IKM? Adapun bentuk rapor yang disusun oleh SMP A bisa dilihat pada Gambar 6. Adapun bentuk rapor yang disajikan oleh sekolah lain hampir sama dengan yang disajikan oleh SMP A, tetapi ada beberapa tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, SMP B menambahkan kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan Pramuka dan Taffhidzul Qur'an. Jika dibandingkan dengan panduan asesmen dan pembelajaran (BSKAP, 2022), maka rapor yang disusun oleh sekolah sudah sesuai dengan format yang disediakan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ach Rasyad, A., Budi Wiyono, B., & Arina, R. (2020). An analysis of workshop program implementation and competency improvement for adult education facilitators in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(10), 609–623. www.ijicc.net
- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik pengolahan hasil asesmen: Teknik pengolahan dengan menggunakan pendekatan acuan norma (pan) dan pendekatan acuan patokan (pap). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–28. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/105/100>
- Almubarak, M., & Rahmat. (2021). Tehnik pemeriksaan dan pengolahan hasil asesmen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 110–128. <http://dx.doi.org/10.32529/al-ilmu.v4i1.916>
- BSKAP. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. BSKAP. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajarn-dan-Asesmen.pdf>
- CERI. (2008). Assessment for learning: Formative evaluations. *OECD/CERI International Conference "Learning in the 21st Century: Research, Innovation and Policy,"* 46(4), 85–96. <https://doi.org/10.1097/AIA.0b013e31818623df>
- Cox, G. C., Morrison, J., & Brathwaite, B. (2015). The rubric: An assessment tool to guide students and markers. *1st International Conference on Higher Education Advances, HEAd'15*, 26–32. <https://doi.org/10.4995/head15.2015.414>
- Cullinane, A. (2011). Formative assessment classroom techniques. *Resource & Research Guides*, 2(13), 13–2011. <https://www.researchgate.net/publication/283328368>
- Dinata, F. R. (2020). Teknik pengolahan hasil asesmen pendidikan agama islam. *Al-Hikmah Way Kanan: Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 1–24. <https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/2>
- Elvianasti, M., Roza, L., Anugerah, D., Maesaroh, M., & Irdalisa, I. (2021). Melatih Keterampilan Pedagogi Umum Guru MGMP IPA Jakarta Utara Pasca Covid-19. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 208–213. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i2.14714>
- Gloria, R. Y., Sudarmin, S., Wiyanto, & Indriyanti, D. R. (2018). The effectiveness of formative assessment with understanding by design (UbD) stages in forming habits of mind in prospective teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012158>

- Ikhsanudin, & Subali, B. (2020). Content validity analysis of first semester formative test on biology subject for senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(September), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012039>
- Isnawan, M. G., & Sudirman, S. (2022). Principal competency model development: Phenomenological design with coaching techniques in Sekolah Penggerak. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(01), 59–68. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i01.5867>
- Khan, T., Hande, S., Bedi, S., Singh, T., & Kumar, V. (2012). Learning objectives. *International Journal of User-Driven Healthcare*, 2(3), 44–62. <https://doi.org/10.4018/ijudh.2012070105>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc. <https://id.id1lib.org/book/3593988/83e08f>
- OECD. (2008). *Assessment for learning: Formative assessment*. <https://www.oecd.org/site/educeri21st/40600533.pdf>
- Patilima, S. (2021). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 228–236. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1069/766>
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2020). *Naskah akademik program sekolah penggerak*. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. <https://poltekbaubau.ac.id/images/dokumen/Naskah-Akademik-SP-dikompresi.pdf>
- Ristiyani, Rokhman, F., Rustono, & Pritiwati, R. (2020). The evaluation of learning objectives in Indonesian language lesson plans in the 2013 curriculum for class X senior high school level. *The 6th International Conference on Science, Education and Technology*, 673–677. <https://www.atlantis-press.com/article/125964367.pdf>
- Septyara, S. & Anggraeni, D. (2017). Pelaksanaan program workshop “belajar efektif” untuk orang tua. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 12(2). <https://media.neliti.com/media/publications/259992-pelaksanaan-program-workshop-belajar-efe-e164e193.pdf>
- Sewagegn, A. A. (2020). Learning objective and assessment linkage: Its contribution to meaningful student learning. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5044–5052. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081104>

- Sudanta, I. W. (2015). Efektivitas kegiatan workshop dalam meningkatkan kemampuan menetapkan kriteria ketuntasan minimal (kkm). *Dharmasmrti*, XIII(26), 75–84. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/download/49/28/>
- Suminar, D. Y. (2022). Penerapan video interaktif alur merrdeka untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis di SMAN 10 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospekti*, 7(1), 34–39. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/55057/75676593326>
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” 2021*, 39–49. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1049/743>
- Wolf, K., & Stevens, E. (2007). The role of rubrics in advancing and assessing student learning. *The Journal of Effective Teaching*, 7(1), 3–14. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1055646.pdf>